

**UPAYA PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS OLEH GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI 17 BENGKULU SELATAN**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

**SKRIPSI**



Oleh :

SINARMI

NIM. 1516210132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Sinarmi

NIM : 1516210132

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Sinarmi

NIM : 1516210132

Judul : **Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, 2020  
 Pembimbing II

**Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd**  
 NIP. 196903081996031005

**Ahmad Syarifin, M.Ag**  
 NIP. 198006162015031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171  
Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: “Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan”, yang disusun oleh: **Sinarmi** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 8 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

**Dr. Alfauzan Amin, M.Ag**  
NIP. 197011052002121002

: .....

Sekretaris

**Heny Friantary, M.Pd**  
NIP. 198508022015032002

: .....

Penguji I

**Dra. Khermarinah, M.Pd.I**  
NIP. 196312231993032002

: .....

Penguji II

**Elyana, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 196008121994032001

: .....

Bengkulu, 8 Januari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd**  
NIP. 196903081996031005



## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinarmi  
Nim : 1516210132  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul "Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan" adalah asli karya atau penelitian saya dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap di kenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 07 November 2019  
Yang menyatakan



**MOTTO**

***"Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan. Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarab penumbuh semangat hidup."***

***(Penulis)***

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah atas izin Allah SWT, Skripsi ini dapat saya selesaikan

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Keluargaku Ayah, Ibu, dan Adek-adekku ( Julimin, Neli Yulianti, Despa dan Suci Handika) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta do'a demi tercapainya pendidikanku, semoga ini menjadi awal agar aku selalu bisa membahagiakan kalian.
2. Suamiku (Budi Arif Fianto) terimah kasih atas dukungan dan do'anya untuk meyelesaikan skripsi ini.
3. Mertuaku (Lili Suryani dan Arif Sutomo) terimah kasih atas dukungan dan do'anya untuk meyelesaikan skripsi ini.
4. Adek Ipar (Wulandari dan Budi Sama Putra) terimah kasih atas dukungan dan do'anya untuk meyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabatku SUJ ( Septi Hariani, Siti Adawiyah, Selva yuniarti, Rosita Ayu, Marzulinda, Isnaini, Hapsa Nuraini, Mesti Hartina, Nur Fitri (Almarhum), Ekron Tapinose, Muhammad Al-Amin, Septa Hidayah, Aang Saputra) yang aku sayangi terimah kasih atas dukungan dan do'a nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat kecilku (Lezza Okta Viani) yang telah mendukung dan mendo'akan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen pembimbingku yang telah membimbing dalam belajar dan penyusunan skripiku ini, serta seluruh guru-guruku dan dosen –dosenku yang telah memberikan ilmunya kepadaku.
8. Agama, Bangsa, dan Negaraku serta Almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rosulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam yang tidak ada ilmu pengetahuan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, mudah-mudahan kita umatnya yang selalu dan senantiasa menjalankan sunah-sunahnya akan mendapat pertolongan di yaumul kiamat nanti. Amin.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dengan rampungnya penulis skripsi ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M. M, Ag. M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Nurlaili. M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua Prodi PAI

5. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak menyumbangkan pikiran dan waktu dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Tanti Suryadarmi, M.Pd selaku kepala sekolah di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian disana.
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta seluruh karyawan dan staf.

Didalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari dengan sepenuhnya masih banyak kekurangan dan juga kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun demi perbaikan penyempurnaan penulis karya ilmiah untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya penulis dan bagi semua pihak umumnya.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Bengkulu, 07 November 2019

Penulis

Sinarmi

## ABSTRAK

Sinarmi, Nim 1516210132, November, 2019 dengan judul ” **Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan**”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, 2. Ahmad Syarifin, M.Ag

**Kata Kunci:** Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Suasana Religius

Pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya akan ikut menentukan jalannya pendidikan di tengah kehidupan manusia. Namun demikian, pada tingkat pelaksanaannya pendidikan mulai menghadapi perubahan sosial.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bentuk-bentuk kegiatan dalam penciptaan suasana religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam?, 2) Apa saja faktor yang mendukung dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan?. Apa saja faktor yang menghambat dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan?.

Metode Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi,(3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan diimplementasikan kedalam beberapa program yaitu 1) Bhawikarsu religi, sebuah kegiatan literasi di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu dengan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Ammah) 2) program membaca Al-Qur'an dengan metode bil qalam. 3) tahfidz Al-Qur'an, 4) Kultum dan 5) Berbusana Muslim. Adapun faktor pendukung dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan yaitu 1) kepercayaan orangtua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. 2) Faktor yang mendukung selanjutnya adalah membangun networking yang baik.. Sedangkan faktor yang menjadi hambatan dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan Adalah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan – kegiatan sekolah. Kontinuitas atau kesinambungan keikhlasan para guru dalam mengawal kegiatan sekolah ini dicermati dan disadari.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Suasana Religius.....	12
B. Ciri-ciri Suasana Religius.....	15
C. Upaya-upaya Penciptaan Suasana Religius.....	20

1. Konsep Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.....	20
2. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Sekolah .....	23
D. Penelitian Yang Relevan .....	28
E. Kerangka Berfikir .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	34
B. Setting Penelitian .....	35
1. Tempat Penelitian .....	35
2. Waktu Penelitian.....	35
C. Responden Penelitian .....	35
D. Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data .....	40

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah .....	41
B. Hasil Penelitian.....	47

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	67

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat kebutuhan spiritual yang tidak terbatas pada mereka yang beragama saja, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi insting bagi setiap individu untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya.<sup>1</sup> Mereka akan mengekspresikan rasa beragamanya dengan cara menyembah Tuhan mereka, sebagai bentuk ritual keagamaanya. Orang yang taat beragama sering disebut sebagai orang yang bersikap religius.

Sikap religius perlu ditanamkan kepada peserta didik yang sedang belajar di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. Berdasarkan tujuan ini sikap religius menjadi salah satu indikator kepribadian akhlak mulia.

Ilmu akhlak merupakan karakter atau tingkah laku keseharian seseorang yang mencakup jiwa sehingga semakin baik, dengan cara

---

<sup>1</sup> Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas* (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, 2004), hal. 15

menjalankan keutamaan-keutamaan dan menjauhi perbuatan tercela.

Akhlak diartikan pula dengan tabiat atau kebiasaan.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Religius” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar dibutuhkan upaya penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang berdampaknya terhadap berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:<sup>3</sup>

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.

---

<sup>2</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal.6

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

Penciptaan suasana religius yang dilakukan di sekolah semata-mata didasari pertimbangan karena pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplal atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Q.S Ar-Rum (30): 30.<sup>4</sup>*

Suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sendiri mungkin pada permulaan anak sekolah adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar pendidikan moral, sosial, susila, etika dan agama dalam setiap pribadi anak didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :“Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, ( Jakarta : Widya cahaya, Tahun 2011, hal 495

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Dalam realita yang ada, khususnya sekolah umum banyak kita temukan bahwa pengelolaan atau penciptaan suasana keagamaan disekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami secara parsial, hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.<sup>6</sup> Kemudian dapat diwujudkan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Fisik yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
- b. Kegiatan yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (sholat berjama'ah),

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 7

<sup>6</sup>Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002), hal 297.

proses belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus, dan sebagainya).

- c. Sikap serta perilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.
- d. Religius, yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal diatas diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah maupun diluar sekolah. hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menumbuhkan peserta didik berperilaku religius di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal tersebut.

Suasana religiusitas yang berbentuk ritual dan simbolik dianggap sebagai “bingkai” atau “kerangka”, sebab itu ritus dan formalitas bukanlah tujuan, ia akan baru memiliki makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujunnya yang hakiki, yaitu kedekatan kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia ( akhlak Karimah). Sebab itu secara substansial menurut Nurcholis Madjid, terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, Tahun 2017) hal.54

*rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudia tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Shabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa : silaturrahim, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.<sup>8</sup>

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan – tujuan beserta matri yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan . Karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap keagamaan pada diri peserta didik. Tujuan pendidikan islam adalah membimbing

---

<sup>8</sup> Kiki Marelena, skripsi, (*Upaya kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di Mtsn 02 Padang Leban Kabupaten kaur*), Tahun 2014, hal 9

<sup>9</sup> Nurlaili , H. Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, Tahun 2017) hal. 125

umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini.<sup>10</sup>

Dapat diibaratkan peserta didik pada jenjang sesuai masa-masa pembentukan pondasi bangunan. Posisi Guru PAI sebagai kontraktor dan jiwa keagamaan peserta didik sebagai bangunannya, bagaimana upaya-upaya kontraktor dengan pendekatan-pendekatan, metode-metode dan teknik-teknik dalam membangun sebuah bangunan yang kokoh di atas berbagai pondasi yang berbeda-beda seperti halnya peserta didik di sekolah yang memiliki keragaman latar belakang.

Hasil Observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan terungkap adanya upaya-upaya sekolah ini dalam menciptakan suasana religius. Ada beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain melalui berdoa sebelum memulai pembelajaran kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran, Hapalan Al-Qur'an Surat juz 30, sholat zuhur dan sholat dhuha berjamaah setiap hari sabtu dan berbusana Muslim.<sup>11</sup>

Berdasarkan realitas di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami upaya-upaya guru PAI dalam penciptaan suasana religius di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Serta berperan aktif dalam wawasan global. Atas

---

<sup>10</sup> H. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2016) hal.136

<sup>11</sup> Observasi awal, tanggal 23 Februari 2019

dasar pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih jauh kondisi sekolah serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan. Maka penulis perlu untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul : *Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.*

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka berikut ini penulis kemukakan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam diberikan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajarannya, akan tetapi masih ada siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun dengan guru maupun orang yang lebih tua darinya.
2. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, akan tetapi masih ada siswa yang malas membaca Al-Qur'an.
3. Siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah, akan tetapi masih ada siswa yang malas melaksanakan sholat.
4. Siswa melakukan sholat dhuha berjamaah setiap hari sabtu, akan tetapi masih ada siswa yang malas melaksanakan sholat dhuha.

### **C. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dibatasi oleh Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan. Yang di laksanakan oleh Guru pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Subjek penelitian adalah 1 (satu) Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, 3 Dewan Guru Mata pelajaran yang lain, dan siswa di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja Bentuk-bentuk Kegiatan Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ?
2. Apa saja Faktor Pendukung dalam Meciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana Hambatan-hambatan yang dilakukan Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan dalam Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mempengaruhi Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

#### **F. Manfaat penelitian**

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam teori pendidikan agama islam khususnya di sekolah pada masa-masa yang akan datang atau selanjutnya. Selain itu, penelitian di harapkan sebagai tambahan keilmuan dalam pembentukan religius dalam agama islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan berguna bagi :

- a. Bagi guru: sebagai bahan masukan guru pendidikan agama islam, religius siswa dan siswi.
- b. Bagi siswa: sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan, dan keterampilannya, dalam berbuat dan bertindak dalam religius siswa.
- c. Bagi prodi: sebagai bahan masukan para calon guru untuk meningkatkan mutu dan proses hasil belajar pendidikan agama islam.

d. Bagi peneliti: memperoleh wawasan dan pengalaman yang berharga guna dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja yang sesungguhnya

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Suasana Religius

Spiritual manusia, tenggelam oleh berbagai macam kepentingan. Maka terjadilah erosi spiritualitas yang dalam abad kita ini mencapai puncak kulminasinya saat ini. Manusia telah menciptakan berhala-hala baru dalam kehidupannya yang tanpa mereka sadari, mereka sembah tanpa upacara ibadah atau kegiatan ritual lainnya. Tapi manusia tidak bisa berlama-lama hidup dalam kekosongan spiritual.karena Allah, Tuhan yang Maha Kuasa menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk dan proses penciptaan. Kendati begitu, di relung hati manusia, selalu terdapat ruang kosong, sesempit apapun ruang itu, untuk bersemayamnya rasa kebutuhanan. Religius dan spiritual. Inilah fitrah manusia yang tidak mungkin hilang sepenuhnya dari diri manusia.<sup>12</sup>

Dimana suasana yang dinamis, penuh kekeluarga, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, su al-zbann, tidak saling menghargai diantara

---

<sup>12</sup>Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Penddikan Karakter*, (Macanan Baru : Cempaka putih,2012) hal.36-37

sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Religius” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>14</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>15</sup>

Adapun Pengertian kurikulum dalam pendidikan islam , jikakita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka kita dapati kata-kata “*manhaj*” yang bermakna jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru latih dengan orang-orang yang terdidik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan disekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Aisyah, *Pendidikan Berbasis Intergratif di IAIN Bengkulu*, ( Artikel) Tahun 2014, Vol. 13, No.2

<sup>14</sup> Ahmad Fawaid, *Upaya kepala Sekolah dalam Menciptakan suasana religius*, (Jurnal skripsi) Tahun 2016, hal 37-38

<sup>15</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendiikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hal.54

<sup>16</sup> Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) hal.129

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, berdo'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap moral force disekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, jika dilihat dari stuktur hubungan antar manusianya dapat di klasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu

- a. Hubungan antara atasan dan bawahan
- b. Hubungan profesional
- c. Hubungan sederajat atau suka rela.

Untuk menciptakan masing-masing hubungan agar tercipta kerjasama yang harmonis dan seimbang, maka diperlukan adanya pengertian dan saling menghormati. Pada tataran hubungan atasan bawahan perlu adanya kepatuhan dan loyalitas pada guru dan tenaga kependidikan lainnya terhadap atasan misalnya kepala sekolah.

Sedangkan hubungan profesional lebih memfokuskan pada penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi demi pengembangan akademik yakni pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah.

Menurut, *Lickona* mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhannya sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru kalau tidak dikatakan distortif. Kebergamaandapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>17</sup>

Kebergamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi oleh karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah sebagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang mendalami cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena religiusnya.

## **B. Ciri-ciri Suasana Religius**

Adapun indikator dari suasana religius ini yang dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari diantaranya :

1. Melaksanakan agama dan kepercayaan secara benar
2. Menghormati dan menghargai pemeluk kepercayaan agama orang lain.

Adapun ciri-ciri dari suasana religius yang biasa dilaksanakan di setiap sekolah umum lakukan :

- a. Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Sholat Dhuha

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) hal.62

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya sholat dhuha ini dua rakaat boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu sholat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu zuhur).<sup>18</sup>

Semua agama selalu ada ibadah ritual, begitu juga dengan agama islam. Islam merupakan agama yang kaya akan ritual, dan orang yang mengaku sebagai muslim dituntut untuk melaksanakan ritual sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas iman mereka. Frekuensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai bukti perwujudan bahwa seseorang itu beriman dan bertaqwa adalah selalu melaksanakan sholat.

#### b. Tadarus Al-Qur'an

Secara etimologis Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT.<sup>19</sup>

Al-qur'an. firman Allah SWT. Merupakan pilar penting dalam Islam. Buah "pohon" Islam yang berakarkan akidah yang benar terjunjam di hati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan

---

<sup>18</sup> Moh. Rifa'i, *Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2016) hal.84

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013) hal.118

berdaunkan syariah yang ,e,budayakan dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.<sup>20</sup>

Setiap muslim hendaknya membiasakan membaca Al-Qur'an karena merupakan kitab suci bagi umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sudah semestinya dilakukan oleh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu anak dapat terbentuk dengan memberikan percakapan berbuat dan berbicara.<sup>21</sup>

Dalam konteks pendidikan, membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebelum memulai pelajaran, dengan membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca doa belajar sebelum dan sesudah belajar.

#### c. Berbusana Muslim

Berpakaian dalam islam bukanlah sekedar untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin atau untuk sekedar keindahan semata tetapi lebih dari itu untuk menunaikan kewajiban dalam rangka menutup aurat. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Annur ayat 31, sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendiikan Karakter Pendiikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hal. 45

<sup>21</sup> Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 1998) hal.241

<sup>22</sup>Departemen agama, Terjemahan Al-Qur'an

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”* (QS. Annur : 31)<sup>23</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya para wanita Islam untuk menahan pandangan mata, kemaluannya serta sellau menutup auratnya. Dan Perlu diketahui wahi muslimah, para ulama telah bersepakat bahwa wajib bagi wanita untuk menutupi seluruh badanya. Perbedaan hanya terjadi pada wajah dan kedua telapak tangan.<sup>24</sup> Pakaian seragam sekolah seringkali kurang memenuhi standar menutup aurat kecuali seragam siswa laki-laki. Seragam siswa perempuan perlu ada bimbingan dari orang tua dan para guru

<sup>23</sup> Departemen Agama, Terjemahan Al-Quran., hal.354

<sup>24</sup> Syaik Abu Malik Kamal, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta Timur : PT. Almahita, Tahun 2008). Hal.309

serta kesadaran siswa sendiri untuk merubah agar dapat memenuhi standar menutup aurat demi menjalankan perintah agama tersebut.

d. Membiasakan Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar kita memperoleh berkah. Mengucapkan salam kepada sesama muslim amatlah dianjurkan oleh islam serta mempunyai kesan dan manfaat yang mendalam karena di dalamnya terkandung do'a dan permohonan keselamatan bagi yang memberi dan menjawab salam dan secara tidak langsung akan dapat mempererat tali persaudaraan (silaturahmi) bagi sesama muslim. Ucapan salam itu pada dasarnya adalah sangat efektif untuk bertemu dan memulai pembicaraan dengan orang lain. Karena itu, pengucapan salam merupakan indikator terciptanya suasana religius di lingkungan masyarakat islami.

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan , karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.Salah satunya kebiasaan dalam mengucapkan salam.<sup>25</sup>

Salam perlu dibudayakan di lingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah supaya tumbuh perasaan saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling mencintai diantara sesama muslim.

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Penerbit alfabeta, 2017) hal. 20

Dari ayat diatas hendaknya apabila kita memasuki rumah atau sebuah ruangan hendaknya meminta izin terlebih dahulu dengan memberi salam, untuk itu hendaknya sebagai umat islam untuk selalu berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturahmi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang yang belum kit akenal sebagai awal perkenalan yang baik.

### C. Upaya –upaya penciptaan Suasana Islami

#### 1. Konsep Penciptaan Suasana keagamaan di Sekolah

Kata menciptakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti “menjadikan sesuatu yang baru. Sedangkan suasana adalah “keadaan sekitar, sesuatu atau lingkungan sesuatu”. Utsman Najati yang dikutip oleh Ramayulis didalam buku Filsafat Pendidikan mengatakan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Nilai fitrah pada diri manusia sebenarnya sudah ada, semacam kekuatan yang mendorong manusia untuk mencari, memikirkan dan melakukan pengabdian terhadap penciptaanya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

*agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Ar-rum : 30)*<sup>26</sup>

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa dalam penciptaan manusia dan pembawaanya sudah terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta. Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau perbedaan makna, kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori adalah system simbol, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlambangkan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>27</sup> Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati,

---

<sup>26</sup> Departemen kementerian Agama, Al-Qur'an Terjemahan., hal.408

<sup>27</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendiikan Karakter Pendiikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hal.54

nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagaman dirinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui :

a. Model Struktural

Yaitu penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.

b. Model Formal

Yaitu penciptaan keagamaan yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana keagamaan formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolut.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana keagamaan adalah penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman

bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penamaan dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup yang religius.

2. Urgensi Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah

Jika kita melihat pengertian dari pendidikan agama islam, menurut Zuhairini pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama islam menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya memberi anak dengan

---

<sup>28</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Tahun 2006) hal 8

pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi tetapi menyuburkan keseluruhan dari pribadi anak, mulai latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam merupakan serangkaian kegiatan pemberian bimbingan jasmani dan rohani kepada anak didik secara sistematis dan pragmatis yang bertujuan agar anak didik memiliki akhlak yang mulia, bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan terampil untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas serta untuk mencapai tujuan pendidik nasional yang antara lain membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal itu tidak mungkin terwujud apabila hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Keberagamaan atau *religiusitas* dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika

melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dalam hal ini pendapat Clock dan Stark dalam Retson yang dikutip oleh Muhaimn mengemukakan lima macam dimensi keberagamaan yaitu :

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.<sup>29</sup>

c. Dimensi Religius

Dimensi Religius yaitu manusia merupakan makhluk yang mengadung berbagai misteri semata-mata. Dengan demikian manusiabisa dicegah untuk dijadikan anggota, atomat, robot yang di

---

<sup>29</sup> Agus sulistiana, Skripsi(*Upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu*),Tahun 2018, hal 35

programkan secara determinitis, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya.<sup>30</sup>

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Efektif

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas diatas, semakin tinggi penhayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya.<sup>31</sup>

Hal tersebut karena pendidikan agama islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan karakter di dunia barat. Perbedaan –perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi aturan, dan hukum dalam memperkuat, moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral

---

<sup>30</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tera, Tahun 2011) hal.67

<sup>31</sup> Ghozali Rusyid Affandi, *Religiusitas sebagai Prediktor terhadap Kesehatan Mental Studi terhadap Pemeluk Agama Islam*, (Jurnal, vol 6 N0. 1, April 2011) hal. 386

sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.<sup>32</sup> Pendidikan agama islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta orientasi keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang di jiwai nilai-nilai tersebut.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mengembangkan potensi fitrah manusia dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa agar mampu menjadi khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang tercermin dalam pikiran, ucapan dan perbuatan

---

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) hal.58

<sup>33</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hal.9

untuk selalu menjalankan perintah Allah dan selalu meninggalkan larangan-Nya.

Dan adapun tujuan pendidikan agama islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al- karimah*.<sup>34</sup>

Seorang guru atau pendidik adalah orang laki-laki dan perempuan yang dengan memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi dengan kata lain. Pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>35</sup>

Dari pemaparan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan suasana religious dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan model yang kesemuanya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan terciptanya suasana religius disekolah yang bersangkutan.

---

<sup>34</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses offset, 2011) hal. 60

<sup>35</sup> Abdul Kadir, Endri Yulianto, Rido Kurnianto, Ahmad Fauzi, Baehaqi, Rosmiati, Ahmad Nu'man, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: PT.Kencana, 2014) hal. 75

Dan diantara keempat model, yang diterapkan guru dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan adalah model organik yang mana model tersebut berusaha mengembangkan hidup yang agamis dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius nantinya, tidak hanya ketika siswa itu berada dalam kegiatan keagamaan disekolah, akan tetapi ketika berada dimanapun sikap agamisnya selalu melekat terhadap diri mereka.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama islam disekolah telah banyak dilakukan, namun fokus dan obyek penelitian berbeda. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan obyek penelitian di lembaga pendidikan islam dan umum diantaranya :

1. Dewi Indrasari, (Skripsi,2009) dengan judul” *Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo*”. Dalam skripsi ini menunjukkan upaya guru agama islam dalam membangun kompetensi beragama siswa hanya melalui proses kegiatan belajar saja, tidak ada upaya-upaya yang dipaparkan di luar kegiatan belajar mengajar.
2. Zaenal Arifin, (Skripsi, 2015) dengan Judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang*”. Dalam skripsi ini, upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sudah sangat

kompleks, mulai dari kegiatan belajar mengajar sampai pada ekstrakurikuler. Tetapi dalam pembahasannya tidak dicantumkan solusi dari faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam.

3. Rofiatul Ianah, (Skripsi, 2014) dengan judul “ Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Jember”. Adapun hasil penelitian adalah pendidikan merupakan intergal dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama kebudayaan didalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas. Dalam mengembangkan potensi tersebut, pada sebuah lembaga , kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang amat berpengaruh dan menentukan kemajuan lembaga dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.
4. Sumayya, (Skripsi, 2014) dengan judulnya “ Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimak melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep” . skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan , terutama dalam pendekatan dan metode serta jenis penelitian. Skripsi ini dalam kategori kuantitatif dan menggunakan pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis, sedangkan peneliti penulis menggunakan pendekatan bersifat kualitatif.

5. Laila Nur Hamidah, (Skripsi, 2016) dengan judulnya “ Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius siswa melalui program keagamaan di SMAN 1 Malang “ skripsi ini berbeda dengan peneliti lakukan karena bersifat kuantitatif dengan teknik pengambilan data juga berbeda meski dalam refrensi sama dalam hal nilai-nilai religius, sehinga bisa menjadi referensi tambahan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tentang topik ini dapat dijelaskan dan diungkapkan memiliki perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan di lakukan dengan hasil penelitan yang sudah di lakukan. Adapun peneliti lebih menfokuskan pada Suasana Religius. Oleh karena itu judul yang peneliti buat adalah “ Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan” dapat dilakukan karena masalah yang akan di teliti belum dipulikasi dari penelitan-penelitan yang sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

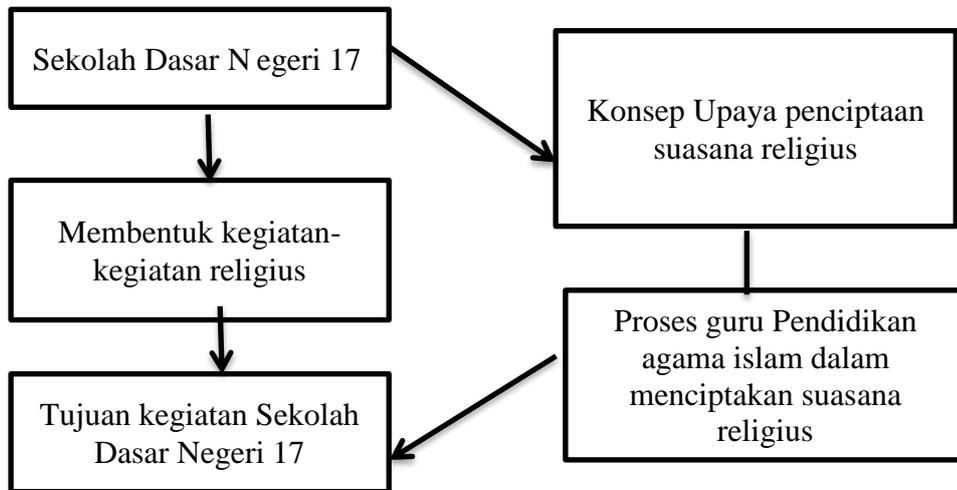
Melihat di ama modern ini pendidikan agama islam sangat penting karena dapat membentuk akhlak dan budi pekerti anak yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama islam tidak hanya diajarkan dalam ruang lingkup sekolah yang formal saja, akan tetapi juga dalam lingkup informal maupun non formal. SD Negeri17 merupakan lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi

yang sholih dan sholihah yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan SD Negeri 17 sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan islam yang mengantarkan peserta didiknya pandai dan memiliki ilmu yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Melalui SD Negeri 17 juga anak-anak dididik tentang nilai-nilai agama, sosial, pengetahuan dan masyarakat.

Seperti yang ada pada masyarakat Prumnas Pintu Langit kelurahan Tebat Kubu kecamatan kota Bengkulu Selatan. Salah satu programnya menciptakan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Tapi melihat realita yang ada di Prumna Pintu langit Kelurahan Tebat Kubu Kecamatan Bengkulu Selatan ini masih banyak anak-anak yang belum bersikap Religius dalam beribadah.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci penelitian ini lebih menitik beratkan pada upaya penciptaan suasana religius yang terdiri dari bagaimana bentuk –bentuk kegiatan dan penghambat dan pendukung yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan gambar bagan diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu sitem pemikiran ke item pemikiran Sekolah Dasar Negeri 17 yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.
2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item pemikiran Sekolah Dasar Negeri 17 untuk membentuk dan bersikap religius siswa.

Untuk itu pula dibutuhkan adanya konsep untuk membentuk dan bersikap religius siswa yakni terdiri dari bentuk-bentuk kegiatan ibadah, penghambat-penghambat dan faktor prndukung guna pencapaiannya penciptaan suasana religius di Sekolah Dasar Negeri 17.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.<sup>36</sup> Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, dan empiris logis.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>38</sup>

Karena penelitian ini berupaya menjelaskan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menciptakan suasana Religius siswa di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* karena penelitian ini berupaya menjelaskan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menciptakan suasana religius siswa di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif analitik, dimana data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar,

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2007), hal. 15

<sup>37</sup> V. Wiratna Sujarwen, *Metodologi Penelitian*, (yogyakarta : Pustaka Baru, 2014) hal. 21

<sup>38</sup> Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hal.22

perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi peneliti melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode deskriptif analitik, juga merupakan metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada.<sup>39</sup>

## **B. Setting penelitian**

### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan, karena jarak tempat lokasinya dekat dengan Rumah peneliti sehingga peneliti mudah untuk melakukan penelitian.

### 2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkan surat izin penelitiandi SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

## **C. Responden Penelitian**

Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Berdasarkan pengertian di atas yang menjadi Responden yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, 3 Dewan Guru dan siswa di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

---

<sup>39</sup> Abuzar Asra, Slamet Sutomo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016) hal. 2

#### **D. Sumber Data**

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.

Data primer ini bisa dikatakan sebagai data yang bersumber dari manusia. Dalam pengambilan data primer peneliti dapat menggunakan perekam suara atau menulis hasil jawaban dari informan dalam wawancara. Dimana hasil wawancara dikumpulkan dari berbagai pihak yang kemudian di simpulkan oleh peneliti.

Dari data yang sudah didapatkan peneliti diharapkan untuk selalu mengadakan analisis secara maksimal dan teliti guna mengantisipasi adanya kebohongan dalam pengungkapan data dari informan. Dalam hal ini peneliti harus memilih informan yang sangat bertanggung jawab dalam mengungkap data yang sebenarnya.

Data primer ini memang sangatlah penting dalam metode kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

bersumber dari wawancara dengan informan. Selain dari informan peneliti kualitatif harus terjun ke lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti. Dari data primer inilah peneliti diharapkan mencermati apa yang harus didapatkan dan di analisis dengan data pendukung lainnya guna mendapatkan hasil yang baik dan sempurna.

Data primer pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan data yang terkait dengan judul Upaya Penciptaan Suasana Religius oleh Guru pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data sekunder lainnya atau dari teks book. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data sekunder memiliki pengertian " data yang tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen.

Data sekunder ini dapat diperoleh peneliti dengan pengumpulan data dari arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian baik arsip tentang data siswa, data guru dan karyawan, data profil sekolah, maupun data skripsi apabila sekolah yang diteliti sudah pernah diteliti. Dengan data tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil pendukung dari data primer secara maksimal. Walaupun data tersebut sudah peneliti dapatkan,

peneliti seharusnya memberikan inovasi terbaru dalam penyusunan dan hasilnya. Sehingga dalam hasil laporan penelitian dapat memberikan suasana baru terhadap lokasi penelitian, akan tetapi semua ini tidak menyimpang dari data-data yang asli. Seperti sejarah lokasi penelitian, format data guru dan karyawan, dan buku-buku lainnya.

## **E. Teknik pengumpulan data**

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung ke lokasi objek penelitian. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penciptaan suasana religius yang dilakukan dengan mengunjungi SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.<sup>40</sup>

### 2. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data primer dari para pihak yang dijadikan informasi penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada informan penelitian. Wawancara ini ditujukan kepada Kepala sekolah dan 1 orang Guru

---

<sup>40</sup> Ahmad tanzeh, 2009, *Pengantar metodologi penelitian*, Yogyakarta: Teras, h. 58-66.

Pendidikan Agama Islam yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Dokumentasi

Yang di maksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agrnda dan sebagainya, Dokumentasi di gunakan untuk mendapatkan data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan siswa.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. “Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).”Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Diantara data yang lain adalah melalui wawancara kepada informan.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau

penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah di peroleh akan di analisis secara kualitatif serta di uraikan dalam bentuk deskriptif. Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

### *1. Data collection* (pengumpulan data)

Merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### *2. Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bersifat naratif.

### *3. Penarikan Kesimpulan*

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari membenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Sekolah ini mulai berdiri pada tahun 2005 SDN. SDN 17 Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan SK izin Operasional dengan tanggal 12- 09 - 2002. Sekolah ini sebelumnya masih belum memadai dan jumlah muridnya juga masih sedikit. SD tersebut pada saat berdiri masih bernama SDN 25 Manna.

SDN 25 manna mengalami perubahan menjadi SDN 24 Bengkulu Selatan pada tahun 2011. Nama SDN 24 Bengkulu Selatan digunakan sampai pada tahun Juni 2018. Kemudian terhitung tanggal 1 Juli 2018 berubah kembali menjadi SDN 17 Bengkulu Selatan sampai sekarang.<sup>41</sup>

##### **1. Letak Geografis**

SDN 17 Bengkulu Selatan terletak di Jl. Perumnas Pintu Langit. Lebih tepatnya lokasi ini berada di, Desa Tebat Kubu Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Termasuk lokasi yang strategis dan mudah dijangkau. Letak geografis SDN Semanten Pacitan berada pada garis lintang/bujur -4,4307/102,9277 dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : berbatas dengan tanah imron
- b. Sebelah Timur : berbatas dengan tanah yadi

---

<sup>41</sup> Dokumentasi Tanggal 17 juli 2019

c. Sebelah Selatan : berbatas dengan tanah katmir

d. Sebelah Utara : berbatas dengan tanah ruslim hutagalung

## 2. Sejarah Kepala Sekolah

NO	NAMA	TAHUN
1	DEWI MURNI	2003-
2	USMINAH	2003-2010
3	NURJANI	2010-2011
4	LILI HERAWATI	2011-2013
5	ZARLAN SARYADI, S.Pd	2013-2016
6.	TANTI SURYADARMI, M.Pd	2016- SEKARANG

## 3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDN 17 BENGKULU SELATAN
- b. NPSN / NSS : 10701011
- c. Alamat : Jl. Perumnas Pintu Langit
- d. Kode Pos : 38513
- e. Email : Sdn17bengkuluseatan@gmail.com
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. Akreditasi : A
- h. Tahun Berdiri : 2003
- i. Tahun Perubahan :
- j. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- k. Bangunan Sekolah : Milik sendiri

- l. Luas Tanah Milik : 4440 m<sup>2</sup>
- m. Lokasi Sekolah : Perkotaan
- n. Jarak ke Pusat Kecamatan : 1 Km
- o. Jarak ke Pusat Kota : 1 Km
- p. Terletak Pada Lintasan : Kecamatan
- q. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

#### 4. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Visi merupakan tujuan masa depan sebuah instansi, organisasi, atau perusahaan. Visi juga merupakan pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai. Dari pengertian di atas Sekolah ini Memiliki Visi sebagai berikut : Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas dan terampil, mandiri dan berwawasan global.<sup>42</sup>
- b. Misi merupakan Tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut. Selain itu, misi juga merupakan deskripsi atau tujuan mengapa perusahaan, organisasi atau instansi tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Dari pengertian di atas Sekolah ini memiliki misi sebagai berikut :
  - 1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama

---

<sup>42</sup>Dokumentasi Tanggal 17 Juli 2019

2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
5. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait

## **5. Tujuan**

- a. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ menguasai IPTEK, dan mampu bersaing di era global.
- b. Tercapainya Implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2006.
- c. Tercapainya peningkatan model pembelajaran outdoor
- d. Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas 1 sampai 6.
- e. Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- f. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban warga sekolah.
- g. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.
- h. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua, dan masyarakat.
- i. Tercapainya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun.
- j. Tercapainya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.

- k. Tercapainya peningkatan keseimbangan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

## 6. Sarana Prasarana

SD Negeri 17 Bengkulu selatan memiliki Fasilitas sebagai berikut: perpustakaan, UKS, Kantin, Musholla, BK, serta penunjang lainnya.

**Tabel 2.1**

**Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 17 Bengkulu Selatan**

No.	Jenis Ruang	Keterangan
1	Ruang Perpustakaan	Baik
2	Ruang UKS	Baik
3	Ruang Musholla	Baik
4	Ruang BP/Bk	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	Baik
6	Ruang Guru	Baik
7	Ruang TU	Baik

## 7. Data Siswa

Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan siswa yang berjumlah 90 diantaranya : Laki-laki berjumlah 48 orang dan Perempuan berjumlah 42 orang. Secara detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**

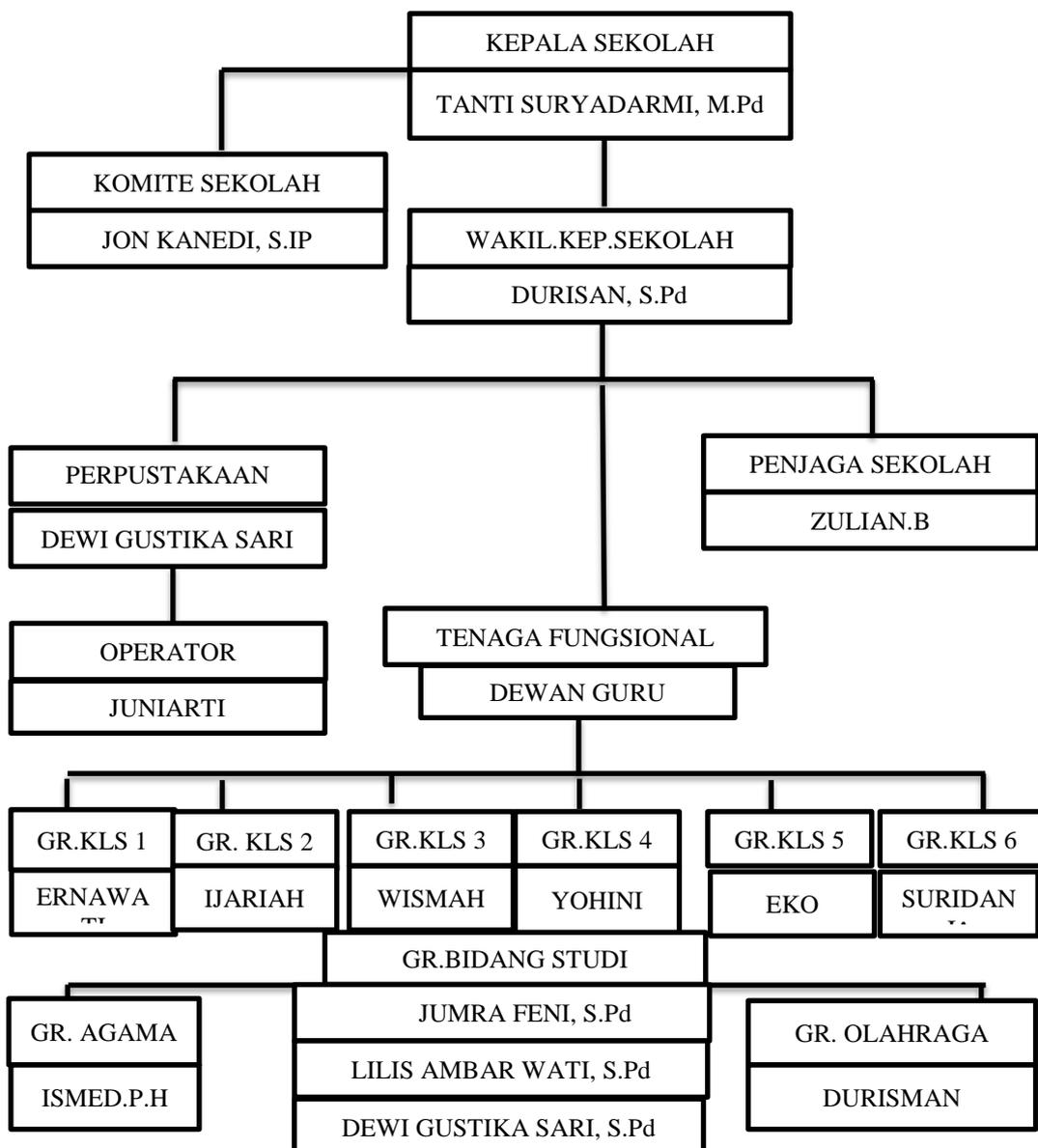
**Keadaan Siswa SD Negeri 17 Bengkulu Selatan**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	48
2	Perempuan	42
	Jumlah	90

## 8. Struktur Organisasi SD Negeri 17 Bengkulu Selatan

SD Negeri 17 Bengkulu Selatan berada dibawah naungan dinas pendidikan. Yang di pimpin oleh Ibu Tanti Suryadarmi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 17 Bengkulu Selatan bersama Komite sekolah dibantu kepala bagian administrasi sebagai berikut

### STUKTUR ORGANISASI SD NEGERI 17 BENGKULU SELATAN<sup>43</sup>



<sup>43</sup> Hasil Dokumentasi Struktur, Data Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan, pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 10.30, bertempat di ruang Kepala Sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk kegiatan Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan**

Menurut Informan, IP selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan dalam Kebijakan-kebijakannya disemua Program sekolah tidak lepas dari visi sekolah. Visi sekolah ini lah yang menjadi titik tolak dalam membuat semua kebijakan dan menjalakna program disekolah. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlaqul Karimah, cerdas dan terampil, mandiri dan berwawasan global” Salah satu point yang dititikberatkan dalam visinya adalah Akhlaqul Karimah. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ingin menciptakan suatu suasana religius bagi seluruh aktivitas akademika di sekolah yang berlandaskan akhlaqul karimah.<sup>44</sup>

Dalam menciptakan suasana religius yang berlandaskan akhlaqul karimah, SD Negeri 17 Bengkulu Selatan Melalui kebijakan dan kewenangan yang telah di berikan oleh Informan, TS selaku kepala sekolah di Sd Negeri 17 Bengkulu Selatan yang telah mempercayai kepada Informan, IP selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang di bantu para dewan guru meluncurkan beberapa program. Beliau menuturkan kepada peneliti kegitan-kegiatan SD Negeri 17 Bengkulu selatan dalam menciptakan suasana religius sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara I. P H. M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang Guru.

“kita ingin menciptakan suasana yang religius, jadi kita bukan islamisasi, karena disini sekolah negeri ada bermacam – macam penganut agama. Sehingga dari sana muncullah program yang bernama bhawikarsu religi, Itu adalah program literasi di pagi hari lima belas menit pertama. Kalau yang beragama islam ada di *center* dan diikuti dikelas-kelas yang wajib membaca asmaul husna dan surat-surat pendek Al-Qur’an di juz ‘amma itu dan terjemahannya. Jadi harapannya selain mereka membaca juga memahami maknanya dan adapun kegiatan yang di ciptakan di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ini diantaranya: Sholat Duha , Sholat Zuhur, Membaca Al-Qur’an sebelum belajar, berdo’a sebelum Belajar, berbusana muslim bagi anak-anak yang beragama muslim dan ada Kultum agama.”<sup>45</sup>

Menurut informan IP :

Dimana kegiatan-kegiatan di atas dilaksanakan pada jadwal yang sudah ditentukan diantaranya:

1. Sholat Duha yang dilakukan setiap hari sabtu yang di imami oleh anak laki-laki yang sudah pasif dalam membaca surat Al-Qur’an.
2. Sholat Zuhur dilaksanakan setiap hari sebelum anak-anak pulang sekolah.
3. Membaca Al-Qur’an dilaksanakan sesudah membaca do’a belajar dan dilanjutkan membaca Al-Qur’an yang di pimpin oleh Guru Pendidikan Agama.
4. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan mewajibkan anak-anak yang beragama muslim untuk berbusana Muslim dan bagi anak-anak non-muslim di wajibkan untuk memakai busana baju tangan panjang dan rok atau celana panjang.
5. Kegiatan kultum dilaksanakan ketika selesai sholat duha.

Dalam pengelola informan, IP dilaksanakan

“Kemudian yang non-muslim kita tempatkan di lab keagamaan, disana mereka tidak ikut mendengarkan siswa-siswi yang mengaji. Disana mereka ada guru-guru khusus yang mendampingi mereka mengkaji kitab sucinya.”

Kegiatan Bhawikarsu religi ini bersifat mengikat baik bagi guru maupun siswa, beliau melanjutkan:

“kegiatan yang sudah dicanangkan lima belas menit di

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara I. P H. , Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang Guru.

pagi hari ini mengikat, harus ya. Jadi kalau ada anak yang datangnya jam tujuh ya dianggap terlambat. Walaupun masuknya jam enam lebih empat puluh lima menit, mengaji dulu lima belas menit, itu sudah masuk jam efektif.”

Hal Senada juga di sampaikan oleh informan, TS selaku kepala sekolah yang telah mendukung kegiatan-kegiatan Penciptaan Suasana Religius ini, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut :

“Adanya penciptaan susana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan disini Alhamdulillah Mbak, dari awal masuknya siswa sudah kami berikan sedikit demi sedikit pengertian dan perhatian kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan religius yang ada di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ini. Karena di mana dengan adanya kegiatan-kegiatan religius yang ditanamkan dari sejak lahir dari orang tuanya dan di bantu adanya sekolah dasar dan di bimbing oleg Guru Pendidikan agama Islam maupun Dewan Guru yang lain ya akan membuat anak didik memiliki sikap yang religius”<sup>46</sup>

Salah satu kebijakan SD negeri 17 Bengkulu Selatan guna mencapai visi dan juga memuntaskan Misi sekolah yang dalam hal ini terkait dengan penciptaan suasana religius ialah kerjasama antar lembaga. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan melakukan kerjasama dengan lembaga diluar sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut:

“Selain Program kegiatan-kegiatan religius yang di ciptakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menunjang siswa-siswi meningkatkan pengetahuan religiusnya misalnya kita melakukan kerjasama dengan SD Negeri 05 Bengkulu Selatan yang mana memiliki program yang sama dengan adanya kerjasama tersebut akan ada kegiatan diluar sekolah dalam hal membaca Al-Qur’an agar

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara TS, SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang kepala sekolah.

meningkatkan motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an".<sup>47</sup>

Ditambahkan oleh Informan, IP tentang program kegiatan-kegiatan religius di SD Negeri 17 yang memiliki kegiatan terbaru yaitu Tahfidz al-Qur'an. Program ini baru saja diluncurkan sebagai mana diutarakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Jadi kita memang menyisir jangan sampai ada anak yang muslim tidak bisa baca tulis Al-Qur'an. Bagi yang sudah bisa akan ada pengembangan. Kemudian yang terbaru ada program tahfidz al-Qur'an”<sup>48</sup>

Terkait program Tahfidz Al-Qur'an ini ditambahkan oleh Informan, IP, menjelaskan:

“Selanjutnya kita insya Allah “ada program hafidz Al-Qur'an. Karena sudah ada ternyata bibit-bibit dari kelas 3-6 yang sudah hafal 30 juz. Dan itu harus kita wadahi mbak. Juga seperti ada lomba-lomba keislaman hadroh, syahrir Qur'an, biasanya kita tidak ikut, tapi sekarang sudah kita wadahi. seperti terakhir di Provinsi Bengkulu yang mengadakan Lomba Ceramah dan Tahfidz Alhamdullilah sekolah kita mendapatkan Juara 2 lomba Ceramah Agama begitupun juga dengan tahfidz Al-Qur'an. Nah itu yang membuat Alhamdulillah tahun ini kegiatan kita keagamaan itu di dukung sama kepala sekolah karena dinilai lancar.”<sup>49</sup>

Program-program kegiatan religious ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan oleh Dewan Guru yang lainnya ,seperti WH , DG, JF dan lain-lainnya , beliau-beliau sependapat dalam hal program-program kegiatan religious, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut :

“Dengan adanya kegiatan-kegiatan religious di sekolah

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara TS, SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang kepala sekolah.

<sup>48</sup> Hasil Wawancara IP, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 17 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara IP Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Sabtu 20 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru.

ini kami sangat mendukung dan membantu Bapak Ismed selaku Guru Pendidikan Agama Islam , karena dimana kegiatan-kegiatan ini sangat mulia dan memiliki manfaat yang sangat bagus untuk menciptakan karakter anak dari usia sekolah dasar , yang mana sebelum melakukan proses pembelajaran diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu 15 menit , di waktu tersebut bisa memberikan manfaat dan makna bagi anak-anak didik tersebut".<sup>50</sup>

Dengan adanya kegiatan-kegiatan religious ini tentu ya memiliki siswa-siswi yang memiliki sikap yang religious , ada beberapa anak-anak menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“Dengan polosnya anak-anak mengatakan bahwa kami senang dan memiliki semangat yang tinggi di mana jika ada kegiatan sholat dhuha setiap sabtu , yang mana kami membawa mukena dari rumah, tapi ada beberapa anak mengatakan kami bosan dengan kegiatan-kegiatan yang kami diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut”<sup>51</sup>

Melakukan evaluasi terhadap program – program yang telah berjalan sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan- perkembangan yang dialami. Dengan melakukan evaluasi di akhir maka kita dapat menarik banyak sekali kesimpulan dari program yang telah berjalan dan hal-hal apa yang mesti diperbaiki, begitupun yang dilakukan oleh SD Negeri 17 Bengkulu Selatan. Pihak sekolah senantiasa melakukan evaluasi terhadap semua program kegiatan sekolah, meningkatkan kegiatan yang dinilai baik dan memperbaiki kegiatan yang dirasa kurang maksimal. Seperti yang disampaikan informan, IP. kepada peneliti:

“di akhir pembelajaran kita senantiasa setiap ada program ada evaluasi. Nah, Evaluasi nya itu ada di tim

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara WH , DG dan JF. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Sabtu 20 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru

<sup>51</sup> Hasil Wawancara beberapa siswa-siswi SD Negeri 17 Bengkulu Selatan Pada hari Sabtu 20 Juli 2019 , bertempat di ruang kelas dan depan kelas.

penjamin mutu. Sehingga evaluasi program kemarin, dulu awalnya yang mengaji itu bapak- bapak guru sekarang setelah dievaluasi bapak-bapak guru hanya mendampingi anak-anak mengaji, semua anak-anak. Kenapa? Biar ada rasa kebanggaan maka anak-anak ikut berperan serta. Dan yang terbaru evaluasinya untuk lebih ditingkatkan lagi ada tim khusus penjaminan mutu tentang akhlak mulia dan kepribadian, itu arahnya seperti itu.<sup>52</sup>

Pembinaan supervisi yang diberikan kepada seluruh staf sekolah juga dilakukan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik. Ini dilakukan kepada guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar siswanya. Informan menuturkan:

“Kita juga melakukan supervisi ada dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tiga kali kita supervisi nya”.

## **2. Faktor yang Mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terhadap upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan, yaitu:

### **1. Kepercayaan dan dukungan orang tua siswa yang tinggi.**

Tingkat kepercayaan serta dukungan dari para orangtua siswa kepada lembaga SD Negeri 17 Bengkulu Selatan. ini terbilang tinggi, mereka para orangtua siswa lebih *open mind* terhadap kebijakan –

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara IP, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Sabtu 20 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru

kebijakan yang dikeluarkan pihak sekolah dan senantiasa memberikan dukungannya. Sebagaimana yang disampaikan informan, IP. kepada peneliti berikut:

“Faktor pendukung kita itu juga harapan orangtua, ya. Kepercayaan orangtua disini itu tinggi, sehingga mensupport program – program sekolah”<sup>53</sup>

Menjalin komunikasi yang baik dari pihak sekolah kepada para orangtua siswa dalam membicarakan masalah – masalah yang bersifat teknis dan mengenai pembiayaan sekolah juga menjadi pendorong bagi para orangtua untuk menaruh kepercayaannya kepada lembaga sekolah. Beliau melanjutkan:

“Disini siswa tidak ada yang namanya bullying di sekolah ini, tidak ada. anak orang kaya disini banyak, tapi mereka juga melindungi temannya yang kurang mampu. Hanya masyarakat saja yang takut untuk menyekolahkan anaknya disini kalau kondisi ekonominya kurang mampu, padahal disini tidak ada masalah. Dari manajemen juga bisa kita bebaskan. Jadi itu dari luar saja”<sup>54</sup>.

## 2. Networking yang baik

Faktor pendukung lainnya yang berkaitan dengan upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan adalah bahwa pihak sekolah memiliki networking atau jaringan yang baik, sehingga dalam melaksanakan kerjasama antar lembaga tidak menemukan kesulitan-kesulitan berarti, seperti dikemukakan oleh kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi pendukung lainnya yaitu kita

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara IP, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Sabtu 27 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru

<sup>54</sup> Hasil Wawancara IP, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Sabtu 27 Juli 2019, pukul 10.00-11.00, bertempat di ruang Guru

memiliki networking yang bagus, jadi kita dalam mencari rekanan-rekanan itu tidak sulit. Alumni yang juga sangat suport, ya. Sehingga apapun program sekolah kalau itu positif daya dukungnya luar biasa.”<sup>55</sup>

SD Negeri 17 Bengkulu Selatan melakukan rekrutmen tenaga pengajar melalui proses yang ketat. Hal ini dilakukan guna menjaring tenaga pengajar yang benar – benar memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh tim penjamin mutu di sekolah, sebagaimana dijelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“Dari aspek tenaga pengajar kita juga melakukan seleksi yang ketat. Kalau yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) otomatis dari pemerintah, ya. Kalau yang Non-PNS kita punya dua. Kemarin baru menyeleksi, jadi ada tim kita tim penjamin mutu, dan wakil kepala bagian kurikulum yang menyeleksi. Dan itu pun tidak langsung seratus persen diterima, tapi melalui proses magang. Jadi *njenengan* kalau lihat guru agama pakai baju hitam sama putih itu masih dalam proses magang.”<sup>56</sup>

Hal ini peneliti saksikan sendiri pada hari yang sama ketika melakukan penelitian di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan memang ada beberapa guru yang memakai baju atasan putih dan celana hitam.

### **3. Faktor yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Faktor yang menjadi penghambat dari upaya penciptaan suasana religius oleh guru Pendidikan agama islam di SD Negeri 17

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara TS, SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 27 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang kepala sekolah.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara TS, SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 27 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang kepala sekolah.

Bengkulu Selatan adalah sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Guru Pendidikan Agama Islam kepada peneliti ialah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan sekolah yang dalam hal ini dalam rangka untuk menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, seperti yang terekam oleh peneliti dalam percakapan dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan sebagai berikut:

“Yang menjadi penghambat, ya. Sebetulnya juga ini tugas kita, jadi tidak semua guru itu istiqomah untuk mengawal kegiatan ini. Karena kan pembelajarannya mulainya jam enam lebih empat puluh lima menit. Lima belas menit yang pertama itu religi, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)- nya otomatis jam tujuh, kan. Nah ini, keikhlasan guru ini yang menjadi PR kita untuk terus menerus mengawal. Bahwa tugas bapak ibu guru itu untuk terus mengawal kegiatan Bhawikarsu religi itu. Itu penghambatnya.”<sup>57</sup>

Berbagai upaya dilakukan oleh informan, IP. selaku Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hal-hal diatas yang menjadi hambatan dalam rangka menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, diantara upaya yang dilakukan ialah melalui supervisi. Seperti yang telah dikemukakan dalam rekaman percakapan dengan kepala sekolah diatas, bahwa beliau dan pihak sekolahnya melakukan kegiatan supervisi yang berkala. Yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Hal ini guna memberikan pembinaan kepada guru – guru di sekolah agar senantiasa menjalankan kegiatan sekolah dengan baik dan agar guru – guru

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara IP, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada hari Rabu 27 Juli 2019, pukul 09.35-10.00, bertempat di ruang kepala sekolah.

bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mengajar dan mendidik siswanya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menindak lanjuti penelitian ini. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti pada sebelumnya akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Di bawah ini peneliti akan memaparkan analisis temuan peneliti tentang Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan. Analisis ini akan memfokuskan penelitian yang berkenaan dengan Kegiatan-kegiatan penciptaan suasana religius yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.

#### **A. Bentuk-bentuk kegiatan Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup

serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* disekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mencatat bahwa SD Negeri 17 Bengkulu Selatan memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bhawikarsu Religi

Bhwikarsu adalah bertakwa, belajar, bekerja, berjuang itu lah sebuah semboyan yang sudah lama dikenal dan diresmikan dan di ganti namanya pada perayaan Hut ke 17 dan menghasilkan Bhaktya-Widagha-Karya-Sudhira yang hisa di urai dan memiliki arti berbakti, berilmu, bekerja, dan berjuang.

Bhawikarsu religi ialah sebuah kegiatan rutin di SD Negeri 17

bengkulu Selatan pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Amma) yang dilaksanakan oleh siswa secara bersama-sama di kelas-kelas didampingi oleh guru-guru yang mengajar pada jam pertama pelajaran dengan durasi 15 menit, dimulai pada pukul 06.45 hingga 07.00 WIB. Kegiatan ini sudah masuk pada jam efektif, sehingga apabila ada siswa ataupun guru yang masuk ke sekolah pada jam KBM (07.00) saja, maka dianggap terlambat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan, adapun bagi siswa yang memiliki latar belakang agama yang non-muslim seperti Kristen. Siswa tersebut mengikuti kegiatan Bhawikarsu religi yang bertempat di lab Keagamaan didampingi guru-guru khusus yang mengkaji kitab sucinya masing-masing.

Apabila dilihat dari model penciptaan suasana religius yang peneliti temukan di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan bisa dikategorikan kepada model struktural, karena penciptaan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi

dari atasan.



(Gambar 1 kegiatan siswa-siswi sebelum belajar yaitu membaca Al-Qur'an)

## 2. Sholat Dhuha dan Sholat Zuhur

Program Kegiatan Sholat Duha dan Sholat Zuhur ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari sabtu dan sholat zuhur dilaksanakan setiap hari sebelum anak-anak pulang sekolah. Sebagaimana Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam informan, IP pada bagian di atas yang mana beliau membentuk kegiatan-kegiatan religius ini agar anak-anak membiasakan dan memiliki rasa tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah SWT.



(Gambar 2 kegiatan siswa-siswi sholat Dzuhur)

### 3. Tahfidz Al-qur'an

Program kegiatan yang di rancangan oleh SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ini melalui kepemimpinan informan TS adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Program yang baru berjalan kurang dari dua tahun ini bermula dari adanya beberapa siswa yang sudah memiliki hafalan dan belum terwadahi oleh institusi sekolah. Atas dasar ini kepala sekolah di bantu oleh Guru Pendidikan Agama Islam mencanangkan program tahfidz Al-Qur'an.

### 4. Kultum

Program Kegiatan kultum (Kulian Tujuh Menit) ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat sesudah sholat dhuha selesai , dan kultum dilaksanakan karena memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak-anak yang ingin memberanikan diri untuk tampil di depan . Dengan adanya kegiatan kultum ini mendapatkan hasil yang memuaskan bagi guru Pendidikan Agama Islam selaku yang

membimbing di sekolah dan orang tuanya yang membimbingnya di rumah dengan hasil Lomba yang dilaksanakan di Provinsi Bengkulu salah satu anak di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ini mendapatkan Juara 2 Berpidato atau Kultum tentang Agama Islam.



(Gambar 3 kegiatan ketika salah satu siswa Kultum didepan teman-teman serta Guru-guru)

##### 5. Berbusana Muslim

Program Berbusana Muslim ini merupakan ketentuan dari pihak kepala sekolah yang mewajibkan untuk memakai busana muslim bagi anak-anak yang beragama muslim dan anak-anak yang non-muslim diwajibkan untuk berpakaian baju panjang dan rok atau celana panjang . Karena dengan peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah akan mencerminkan sikap yang religius dan anak –anak memiliki rasa tanggung jawab dalam berpakaian yang sopan.



(Gambar 4 siswa-siswi berbusana muslim)

## **B. Faktor yang Mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terhadap upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan, yaitu:

1. Kepercayaan dan dukungan orang tua siswa yang tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dalam percakapan di bab sebelumnya antara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan kepada peneliti bahwa salah satu faktor pendukung dari keberlangsungannya Kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Sering kita temui di sekolah ada kalanya ketika program yang di rencanakan oleh pihak sekolah harus

berbenturan dengan kehendak dari orangtua siswa, hal ini menjadikan kegiatan sekolah tidak berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya.

Faktor ini menjadi kunci bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalankan program atau kegiatan-kegiatan karena mendapat dukungan penuh dari para orangtua siswa. Terjalannya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orangtua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah.

## 2. Networking yang baik.

Faktor yang menjadi pendukung dari upaya penciptaan suasana religius oleh guru pendidikan agama islam selanjutnya adalah membangun networking yang baik. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan dikenal memiliki networking yang luas, kerja sama antara lembaga juga gencar dilakukan. Jaringan alumni yang baik, yang senantiasa memberi masukan dan mensupport kegiatan-kegiatan sekolah.

### **C. Faktor yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan.**

Pada sesi akhir ketika peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan melalui wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan informan,

IP, menuturkan bahwa faktor yang menjadi hambatan dalam upaya menciptakan suasana religius di sekolah adalah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan – kegiatan sekolah. Kontinuitas atau kesinambungan keikhlasan para guru dalam mengawal kegiatan sekolah ini dicermati. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan kepala sekolah dan dewan guru yang lain untuk menanggulangi masalah ini yaitu diantaranya melalui supervisi.

Supervisi di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan dipimpin kepala sekolah dilakukan secara berkala yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Supervisi ini tidak lain agar para guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik. Ini dilakukan kepada guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar siswanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka penulisan Skripsi dengan judul “Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 17 Bengkulu Selatan” bisa diambil kesimpulan diantaranya:

1. Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan diimplementasikan kedalam beberapa program yang kesemuanya tidak terlepas dari Visi sekolah” Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas dan terampil, mandiri dan berwawasan global”. Visi inilah yang menjadi titik tolak dari semua kebijakan kepala sekolah termasuk dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah yang penekanannya adalah pada akhlaqul karimah. kegiatan tersebut adalah: *Pertama*, Bhawikarsu Religi. Yaitu program literasi di pagi hari surat – surat pendek di Juz ‘Amma dan bagi yang non-muslim didampingi oleh guru – guru kusus mengkaji kitab sucinya masing – masing di lab keagamaan. diikuti oleh semua siswa dan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama pelajaran dengan durasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar yakni dimulai pukul 6.45 sampai 7.00 WIB. Kedua, Belajar membaca AL-Qur’an dengan metode bilqolam. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama dengan SD Negeri 17

Bengkulu Selatan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 15.30 (ba'da ashar). *Ketiga*, Tahfidz Al-Qur'an. Program paling mutakhir ini diselenggarakan diantaranya untuk memfasilitasi beberapa siswa yang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an. *Keempat*, kulture. Program ini dimana bisa membuat keberanian anak-anak untuk maju berbicara di depan umum. *Kelima*, Berbusana Muslim. Program ini merupakan ketentuan dari pihak kepala sekolah yang mewajibkan untuk memakai busana muslim bagi anak-anak yang beragama muslim dan anak-anak yang beragama non-muslim diwajibkan untuk berpakaian baju panjang dan rok atau celana panjang.

2. Faktor yang mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan yaitu *Pertama*, Kepercayaan dari para orangtua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah sehingga mensupport program – program sekolah. *Kedua*, Networking yang baik. SD Negeri 17 Bengkulu Selatan Memiliki jaringan kerjasama antar sekolah yang baik, sehingga tidak sulit dalam mencari rekanan – rekanan.
3. Faktor yang menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan ialah keistiqomahan guru dalam menjalankan dan mengawal program – program sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai solusinya melalui supervisi yang berkala yaitu dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

## **B. Saran**

SD Negeri 17 Bengkulu Selatan sebagai lembaga pendidikan yang telah melahirkan anak-anak yang memiliki sikap yang religius tentu ya menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga Serta selalu meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek di lingkungan sekolah tidak terkecuali para guru. Karena lembaga yang maju adalah lembaga yang selalu menjaga kultur/ budaya dan warga sekolah yang memiliki semangat gotong royong dalam membuat lembaga yang maju di masa depan. Dan pihak sekolah hendaknya memberikan sosialisasi kepada wali murid dan seluruhsiswa mengenai pelaksanaan kebijakan sekolah gratis ini supaya tidak adanya anggapan-anggapan yang salah. Dan guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa dengan adanya sekolah gratis maka mereka harus lebih semangat untuk belajar karena sudah tidak terbebani dengan masalah biaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2016, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Prenadamedia Group
- Aziz, Amka, Abdul. 2012, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, Klaten: PT. Cempaka Putih
- Fawaid, Ahmad. 2016, *Upaya kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMAN 3*, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINMM. Malang
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2017, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nurlaili, Junaidi Hamzah. 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2017, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Rifa'i. 2016, *Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Ihsan, Hamdani, Fuad Ihsan. 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Kementarian Agama RI. 2014. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Banyu Anyar: PT. Abyan
- Gunawan, Heri. 2017, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impelementasi*, Bandung: PT. Alfabeta
- Nasution, Khoiruddin. 2016, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ilyas, Yunahar. 2013, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: PT. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Muadz, Masri. 2017, *Kisah-kisah Inspiratif Akhlak Mulia*, Jakarta Timur: PT. Institut Pembelajaran Gelar Hidup
- Arifin. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muntahibun, Muhammad. 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Teras

- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Kabar Press
- Djam'an. Aan Komariah. 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta
- Abuzar Asra, Slamet Sutomo, 2016, *Pengantar Statistika 1*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kadir ,Abdul, Ahmad Fauzi. Endri Ylianto. Baehaqi. Rido Kurnianto. Rosmiati. Ahmad Nu'man. 2012, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Kencana
- Munir. Sudarsono. 2016, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Malik ,Syaikh Abu. 2008, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, Jakarta Timur: PT Almahira
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- ABD, Atang. Jaih Mubarak. 2006, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulistiana, Agus, Skripsi(*Upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu*),Tahun 2018, hal 35
- Asiyah, 2014, *Pendidikan Berbasis Integratif di IAIN Bengkulu*, Artikel, Vol.13, No. 2
- Abdurrahim,2004, *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas*, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana
- Muhammad Alim,2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kpribadian Muslim*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya